

## Karakter Islami dalam Perspektif Filsafat Pendidikan di MI Slubung Blitar

Mohamad Yusuf Efendi<sup>1</sup>, Basiran<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
yusufefendi0102@gmail.com<sup>1</sup>, basiran@syekh Nurjati.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This research aims to determine the Islamic character at MI Slubung Blitar and Islamic character from the perspective of educational philosophy at MI Slubung Blitar. So this research raises the title "Islamic Character in the Perspective of Educational Philosophy at MI Slubung Blitar". This type of research is descriptive qualitative field research. The data collection method uses interview and documentation data collection techniques. Interviews were conducted with fiqh teachers and aqidah akhlaq teachers. Documentation was carried out to obtain document information related to research on Islamic character from the perspective of educational philosophy. The results of the research show that the Islamic character formed at MI Slubung Blitar is the 5 S (Smile, Greetings, Greetings, Politeness and Politeness), lining up, reading students' promises and shaking hands, reading prayers together before starting to study, carrying out Duha prayers and prayers. dhuhur in congregation, carrying out Muraja'ah, and carrying out the rituals of Hajj. Judging from the philosophy of education, the Islamic character formed at MI Slubung Blitar is in line with the philosophy of Realism. In the context of Realism, character education is the process of habituating learners or students to creating a climate (creating an atmosphere) of goodness (virtue).*

**Keywords :** *philosophy of education, islamic character.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter Islami di MI Slubung Blitar dan karakter Islami dalam perspektif filsafat pendidikan di MI Slubung Blitar. Maka penelitian ini mengangkat judul "Karakter Islami dalam Perspektif Filsafat Pendidikan di MI Slubung Blitar". Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru fiqh dan guru aqidah akhlaq. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dokumen terkait penelitian karakter Islami dalam perspektif filsafat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Islami yang terbentuk di MI Slubung Blitar adalah 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), berbaris, membaca janji siswa, dan berjabat tangan, membaca doa bersama sebelum memulai belajar, melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, melaksanakan Muraja'ah, dan melaksanakan manasik haji. Ditinjau dari filsafat pendidikan, maka karakter Islami yang terbentuk di MI Slubung Blitar sejalan dengan aliran filsafat Realisme. Dalam konteks Realisme, pendidikan karakter adalah proses pembiasaan kepada pembelajar atau siswa untuk mewujudkan iklim (membuat suasana) kebaikan (kebijaksanaan).

**Kata kunci :** *filsafat pendidikan, karakter islami.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan esensi bagi manusia, jika manusia tidak memiliki pendidikan yang baik maka ia tidak akan dapat berkreasi, berinovasi dan

melangsungkan kehidupannya dengan baik. Sehingga dalam proses pendidikan ada beberapa komponen yang harus menjadi prioritas utama dalam melangsungkan pendidikan dengan baik, pendidikan yang berlangsung secara baik dapat menghasilkan karakter pada setiap peserta didik (Azmy, 2021). Setiap karakter yang dihasilkan merupakan bentukan-bentukan yang diterima peserta didik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seiring dengan pernyataan tersebut, ada yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir.

Jika bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah taken for granted. Namun ada beberapa kelompok yang memiliki pendapat yang berbeda, pendapat tersebut mengatakan bahwa karakter yang dimiliki oleh seseorang bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia memiliki karakter yang baik.

Pendapat di atas merupakan permasalahan yang membutuhkan landasan kuat yang bersifat filosofis, sehingga dapat dipahami sebagai penggunaan atau penerapan metode dalam memecahkan problematika dalam pendidikan yang selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan karakter (Hermawan, 2020). (Muslim, 2020) yang mengungkapkan bahwa pembentukan karakter sejak dini menjadi salah satu tujuan utama dilaksanakannya pendidikan di Indonesia. Pembentukan karakter sejak dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang implementatif, sehingga setiap peserta didik memiliki perilaku yang tidak bertentangan dengan standar nilai yang berlaku di dalam masyarakat, untuk melaksanakan hal tersebut dibutuhkan sebuah landasan kuat yang bersifat filosofis.

(Mudana, 2019) yang menyebutkan bahwa untuk membangun karakter dapat dibangun dengan menggunakan perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Perspektif pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara menganut prinsip “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani”. Prinsip tersebut merupakan wasiat luhur yang patut dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara haruslah bersifat nasional, pandangan tersebut dapat dipahami sebagai sebuah pendidikan yang memiliki coraknya tersendiri sesuai dengan konteks lokal yang dimiliki, sebab Indonesia memiliki banyak suku, ras dan agama.

Penyelenggara pendidikan jangan pernah tergiring pada sebuah pencapaian yang sifatnya sementara, tetapi pencapaian yang dimaksud ialah terjadinya proses transformasi nilai untuk pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat secara bersinergis. Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya sebagai kontinuitas menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentris).

Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara integral dan holistik. Pendidikan karakter harus didukung oleh semua komponen masyarakat dan dilakukan disemua level dan ruang kehidupan. Karena menciptakan karakter yang mulia perlu adanya sejumlah usaha untuk mencapainya, setidaknya ada bimbingan yang terus-menerus yang dimotori oleh pihak sekolah. Pengembangan nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan, seorang pendidik tidak hanya terfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didik dalam bentuk implementasi kegiatan keagamaan (Wibowo, 2012). Misalnya peserta didik mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah tersebut yang kemungkinan besar juga memberikan sumbangan informasi kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari di dalam kelas.

Karakter peserta didik saat ini menunjukkan bahwa ada problematika pada lembaga pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Karena apa yang di ajarkan di sekolah tentang nilai-nilai kebaikan belum membentuk manusia yang berkarakter, artinya bahwa upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah belum sepenuhnya tercapai (Kusumawati, 2016). Selama ini pendidikan di sekolah hanya mengedepankan pencapaian akademik yang hanya membantu peserta didik menjadi cerdas dan pintar, namun sebaliknya kurang memperhatikan pendidikan karakter yang membantu mereka menjadi manusia yang baik.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Azzet, 2013).

Maka pendidikan karakter di MI Slubung Blitar dijadikan gerakan yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah ini harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang (Wawancara bersama Yusuf Kamalodin, selaku Guru Aqidah Akhlaq).

Pendidikan karakter merupakan alternatif penyelesaian persoalan karakter anak yang bersifat preventif dan kuratif. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan dapat memupuk serta mengembangkan karakter anak ke arah yang lebih baik sehingga hal tersebut dapat meminimalisir adanya persoalan karakter anak di masyarakat (Wawancara bersama Murjianto, selaku Guru Fiqih). Sedangkan sebagai alternatif yang bersifat kuratif, pendidikan dapat memperbaiki masalah karakter yang sudah terlanjur terjadi pada anak. Pendidikan karakter ini dapat

diterapkan di mana saja, tidak hanya di madrasah atau sekolah, namun juga bisa dilakukan di lingkup keluarga (di rumah).

Karakter Islam dalam bingkai filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam pembentukan karakter Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia Muslim dan Umat Islam (Hermawan, 2020). Dengan demikian filsafat pendidikan islam merupakan studi yang dapat mengatasi permasalahan pendidikan dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter dapat membantu terciptanya dan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang berakhlaq karimah, memiliki kepribadian religius, kritis, inovatif dan menguasai IPTEK (Sukatin, 2021). Pada artikel ini, penulis akan menguraikan lebih jauh mengenai karakter Islami di MI Slubung Blitar dan karakter Islami dalam perspektif filsafat pendidikan di MI Slubung Blitar. Maka penelitian ini mengangkat judul "**Karakter Islami dalam Perspektif Filsafat Pendidikan di MI Slubung Blitar**".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter Islami dalam perspektif filsafat pendidikan di MI Slubung Blitar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru fiqh dan guru aqidah akhlaq. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dokumen terkait penelitian karakter Islami dalam perspektif filsafat pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakter Islami di MI Slubung Blitar**

Proses pelaksanaan karakter Islami di MI Slubung Blitar ini berbasis pembiasaan, dimana setiap harinya peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan rutin. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya adalah kegiatan rutin yang setiap hari dilaksanakan maupun kegiatan rutin tahunan (Wawancara bersama Yusuf Kamalodin, selaku Guru Aqidah Akhlaq). Kegiatan yang setiap harinya dilakukan di sekolah meliputi 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun), berbaris di depan kelas dan berjabat tangan, melaksanakan Doa bersama untuk mengawali kegiatan pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha berjamaah pada jam istirahat pertama dan dilanjutkan dengan setoran hafalan, setelah itu sholat dhuhur berjamaah pada jam istirahat ke dua. Sedangkan kegiatan rutin tahunan yaitu manasik haji (Wawancara bersama Murjianto, selaku Guru Fiqih).

Tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah sebagai penanaman karakter pada peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah merupakan implementasi dari pendidikan karakter untuk peserta didik. Melalui pembiasaan, peserta didik

diharapkan menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan religius dimanapun berada, baik sekolah, maupun di luar sekolah.

Nilai religius merupakan salah satu nilai yang ada pada pendidikan karakter. Sebagai penerapannya di sekolah. Dengan diadakannya kegiatan yang bernuansa religi di sekolah maka akan menjadikan peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah menjadi terbiasa melakukan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terhadap orang lain, terutama kepada yang lebih tua, kemudian terbiasa melakukan sholat berjamaah.

Karakter Islami yang terbentuk di MI Slubung Blitar dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) merupakan kegiatan rutin yang setiap harinya dilaksanakan di sekolah. Nilai karakter yang ada dalam 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yaitu nilai religius, dimana sekolah membiasakan peserta didik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah melakukan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) terhadap orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua dalam hal ini guru yang ada di sekolah (Wawancara bersama Yusuf Kamalodin, selaku Guru Aqidah Akhlaq).

b. Berbaris, Membaca Janji Siswa, dan Berjabat Tangan

Berbaris, Membaca Janji Pelajar, dan Berjabat Tangan merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari di sekolah sebelum memasuki ruang kelas. Dalam kegiatan ini mengandung nilai karakter disiplin, tanggung jawab, dan religius. Dimana berbaris terdapat nilai kedisiplinan, membaca janji pelajar terdapat nilai tanggung jawab dan berjabat tangan merupakan nilai religius (Wawancara bersama Yusuf Kamalodin, selaku Guru Aqidah Akhlaq).

c. Membaca Doa Bersama Sebelum Memulai Belajar

Doa bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari untuk menanamkan nilai religius dan disiplin. Doa bersama sebelum dimulainya pembelajaran adalah kegiatan untuk menanamkan nilai religius dengan melakukannya setiap hari peserta didik terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengharap ridho Allah SWT (Wawancara bersama Yusuf Kamalodin, selaku Guru Aqidah Akhlaq).

Kegiatan berdoa bersama di kelas secara tidak sadar telah menanamkan sikap kedisiplinan terhadap peserta didik. Peserta didik dilatih untuk menghargai waktu dengan mempergunakannya pada hal-hal yang bernilai positif. Waktu adalah kesempatan, ketika tidak bisa melaksanakan kesempatan dengan baik maka waktu itu akan hilang begitu saja. Berdoa bersama dilakukan secara bersama-sama dan di pimpin oleh ketua kelas. Dengan membaca doa bersama, peserta didik akan sadar bahwa kebersamaan sangat diperlukan dalam kehidupan, bersama-sama dalam memohon kepada Allah, bersama-sama mengharap akan Ridho-Nya, dan bersama-sama untuk memulai menuntut ilmu.

d. Melaksanakan Shalat Dhuha dan Shalat Duhur Berjama'ah

Sholat dhuha berjamaah merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di MI Slubung Blitar. Kegiatan keagamaan ini menanamkan pendidikan karakter yang mengandung nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Sholat dhuha berjamaah menanamkan nilai religius karena kegiatan imenjalankan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nilai disiplin juga tertanam dalam kegiatan ini karena kegiatan ini dilakukan ketika sebelum KBM berlangsung.

Sholat dhuha berjamaah juga mengandung nilai tanggung jawab karena peserta didik bertanggung jawab melaksanakan sholat yang sudah sebagai kewajiban yang ada di sekolah. Sholat dhuhur berjamaah dilakukan setiap harinya di MI Slubung Blitar. Dalam melaksanakan sholat dhuhur berjamaah tertanam nilai religius, disiplin dan tanggung jawab (Wawancara bersama Murjianto, selaku Guru Fiqih).

Nilai religius yang ditanamkan dalam kegiatan sholat dhuhur berjamaah yaitu peserta didik melakukan kewajiban sebagai umat beragama islam. Nilai disiplin yang ditanamkan dalam sholat dhuhur berjamaah yaitu peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Dengan demikian, sangat diharapkan peserta didik untuk tetap melaksanakan sholat tepat waktu di manapun berada. Nilai tanggung jawab yaitu peserta didik akan dikenakan sanksi apabila tidak mengikuti atau melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Peserta didik harus menanggung apa yang telah diperbuatnya (Wawancara bersama Yusuf Kamalodin, selaku Guru Aqidah Akhlaq).

e. Melaksanakan *Muraja'ah*

*Muraja'ah* atau mengulang hafalan baru maupun hafalan lama adalah hal penting dalam menghafal Al-Qur'an. Jika tidak rajin melakukan *Muraja'ah*, maka lama kelamaan hafalan yang telah kita hafalkan akan menghilang atau lupa. Maka dari itu setiap hari dilaksanakan murajaah tersebut (Wawancara bersama Yusuf Kamalodin, selaku Guru Aqidah Akhlaq).

Nilai yang terdapat dalam murajaaah adalah tanggung jawab, karena mereka menghafalkan dan mereka bertanggung jawab untuk tidak melupakannya. Bertanggung jawab dengan apa yang telah dihafalkan dengan cara murajaah setiap harinya, yang di laksanakan disekolah pada awal akan dimulainya pembelajaran dan di akhirnya pembelajaran. Selain bertanggung jawab, *Muraja'ah* juga mengandung nilai disiplin. Nilai disiplin yang terdapat dalam *Muraja'ah* yaitu peserta didik disiplin melakukannya setiap hari baik di sekolah maupun di rumah.

f. Melaksanakan Manasik Haji

Kegiatan manasik haji merupakan kegiatan religius yang dilaksanakan setahun sekali guna untuk menanamkan kepada peserta didik memiliki keinginan dan niat pada diri untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah, karna sesungguhnya Allah SWT telah memanggil kita untuk

menunaikan ibadah haji dan umrah (Wawancara bersama Murjianto, selaku Guru Fiqih).

Karakter Islami dapat dibentuk melalui kegiatan keagamaan. Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitiv*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Karena kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting bagi anak untuk menyongsong masa depan (Wibowo, 2012).

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan, tahapan tersebut berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg yaitu 1) Tahap pembiasaan sebagai perkembangan karakter anak. 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa. 3) Tahap penerapan sebagai perilaku dan tindakan siswa dalam keseharian. 4) Tahap pemaknaan, suatu tahap refleksi dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang dipahami dan dilakukan serta sebagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain (Nata, 2011).

Karakter Islami perlu ditekankan melalui kegiatan keagamaan yang terdapat dalam lembaga pendidikan, seperti pelatihan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, *Tadabbur*, *tafakkur alam*, pesantren kilat dan masih banyak lainnya (Ridwanudin, 2015). Kegiatan keagamaan sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahuwataala. Selain itu dengan kegiatan keagamaan, kita akan lebih dengan dengan masyarakat, bangsa dan negara.

Penanaman karakter Islami melalui kegiatan keagamaan sangatlah diperlukan sebagai bekal peserta didik. Tidak hanya sekedar bekal tetapi jauh dapat menerapkan nilai-nilai agama yang baik untuk ditanam didalam karakter peserta didik. Karakter menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan yang akan berkesinambungan dengan lingkungan, sosial, dan berbagai ilmu lainnya. Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Slubung Blitar sudah cukup baik ini tercermin dalam perilaku peserta didik yang sudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan sikap semangat dan senang dalam beribadah, disiplin, tanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, dan memiliki kepedulian sosial. Sehingga sesuai dengan visi misi sekolah yaitu cerdas, kreatif, dan mencetak generasi Islami yang berkrakter serta unggul dalam intelektual.

## **Karakter Islami di MI Slubung dalam Perspektif Filsafat Pendidikan**

Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya (Felta, 2020).

Karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan Tuhan (hablumminallah), hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Karakter Islami ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan syariat Islam (Azmy, 2021). Karakter Islami dapat diartikan juga sebagai sifat, tingkah laku yang keislaman atau sesuai dengan Syari'at Islam. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter Islami apabila sikap dan perilakunya mencerminkan sikap dan perilaku yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Karakter Islami merupakan amal perbuatan yang bersifat terbuka, sehingga dapat menjadi indikator penentu baik buruknya seorang Muslim. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya dan diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Bara, 2023).

Karakter Islami yang terbentuk di MI Slubung Blitar adalah 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), berbaris, membaca janji siswa, dan berjabat tangan, membaca doa bersama sebelum memulai belajar, melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, melaksanakan *Muraja'ah*, dan melaksanakan manasik haji. Menurut (Hermawan, 2020) dalam filsafat pendidikan, karakter dipandang sebagai sebuah proses pembentukan pendidikan karakter yang disusun sebaiknya harus didahului oleh kajian komprehensif tentang sistem nilai dan norma yang menjadi pilihan agar implementasi yang akan dilakukan akan lebih terarah dan terinternalisasi secara mendalam sehingga mewujud dalam pola kepribadian serta bangunan karakter yang kuat.

Karakter Islami harus dibangun berdasarkan filsafat pendidikan. Pertama-tama pada latar filsafat diperlukan dasar ontologis dari pendidikan karakter. Adapun aspek realitas yang dijangkau teori dan pendidikan karakter melalui pengalaman panca indera adalah dunia pengalaman manusia secara empiris (Salam, 2000). Jika pendidik tidak bersikap afektif utuh demikian maka akan menjadi mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas faktor hubungan peserta didik-pendidik atau antara siswa-guru. Dengan begitu pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, sedangkan kualitas manusianya belum tentu utuh (Hermawan, 2020). Maka dasar ini menegaskan bagaimana hakikat karakter Islami tersebut dalam lingkup asal-usul atau sumber, metode membangun, unsur-unsur, sasaran, dan sebagainya.

Dasar epistemologis diperlukan dalam pengembangan karakter Islami demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Karakter Islami memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empiric dengan studi kualitatif fenomenologis. Karena penelitian tidak hanya tertuju pada pemahaman dan pengertian, melainkan untuk mencapai kearifan fenomena pendidikan (Ahmad, 2019). Dengan demikian uji kebenaran pengetahuan sangat

diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis. Maka karakter Islami harus dipraktikkan tidak hanya sekedar teori.

Dasar aksilogis karakter Islami adalah diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh dan kebudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu nilai karakter Islami tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik (Ahmad, 2019). Maka dasar ini menegaskan bagaimana karakter Islami tersebut dapat memberikan nilai dan manfaat bagi peserta didik dan lingkungannya.

Jika dilihat dari aliran filsafat pendidikan, maka karakter Islami yang terbentuk di MI Slubung Blitar adalah aliran filsafat *Realisme*. Dalam konteks *Realisme*, pendidikan karakter adalah proses pembiasaan kepada pembelajar atau siswa untuk mewujudkan iklim (membuat suasana) kebaikan (kebajikan). Seperti lingkungan yang berisi model nilai kebaikan yang dapat ditiru. Lingkungan pendidikan harus menyediakan latihan dan kondisi yang kondusif untuk pembentukan watak yang cenderung kepada kebajikan atau kesalehan. Pendidikan dalam filsafat *Realisme* didasarkan pada premis yang ditemukan pada filsafat Aristoteles (Wathoni, 2018). Bahwa pendidikan harus membantu manusia untuk kebaikan dunia dan bahkan kehidupan dengan tuhanNya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Karakter Islami yang terbentuk di MI Slubung Blitar adalah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), berbaris, membaca janji siswa, dan berjabat tangan, membaca doa bersama sebelum memulai belajar, melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, melaksanakan *Muraja'ah*, dan melaksanakan manasik haji. Ditinjau dari filsafat pendidikan, maka karakter Islami yang terbentuk di MI Slubung Blitar sejalan dengan aliran filsafat *Realisme*. Dalam konteks *Realisme*, pendidikan karakter adalah proses pembiasaan kepada pembelajar atau siswa untuk mewujudkan iklim (membuat suasana) kebaikan (kebajikan).

Lembaga hendaknya terus berupaya mendukung penanaman karakter Islami peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan program yang sudah berjalan. Sekolah mengoptimalkan fasilitas yang ada untuk melakukan kegiatan keagamaan yang belum ada di sekolah. Orangtua hendaknya juga mengontrol kegiatan anak di rumah, terlebih pelaksanaan pembiasaan sebagai dukungan dari orangtua dengan adanya penanaman karakter religius, disiplin dan tanggung jawab dari pihak sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2019). *Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Azmy, F. N. (2021). Kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter islam peserta didik. *Edupsycouns Journal*, 3 No. 1.
- Azzet, A. M. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Karsa*.

- Bara, L. H. B. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Istiqra*, Vol. 11, N.
- Felta, F. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM: PERSPEKTIF FILSAFAT (Character Education In Islam: A Philosophy Perspective). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3).
- Hermawan, H. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kurnia Kalam Semesta.
- Kusumawati, I. (2016). LANDASAN FILOSOFIS PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER. *Academy Of Education Journal. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7 (1).
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA. *Jurnal Filsafat Indonesia (JFI)*, Vol. 2 No.
- Nata, A. (2011). Studi Islam Komprehensif. In *Mentari*.
- Ridwanudin, D. (2015). FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI BASIS PENGUATAN PROFESIONALISME GURU. *JURNAL QATHRUNÂ*, Vol. 2 No.
- Salam, B. (2000). Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral. In *PT Rineka Cipta*.
- Sukatin. (2021). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5 (2).
- Wathoni. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Pustaka Pelajar.